



DOKUMENTASI MASJID SALMAN DAN PUSDAI



Sebuah bidang yang diangkat dapat membentuk sebuah ruang transisi antara interior bangunan dengan eksteriornya. Jika dikombinasikan dengan atap, maka ruang transisi tersebut akan menjadi area semi privat, seperti serambi atau beranda. (Ching, 2008, hal.110)

Lantai dasar yang diangkat pada Masjid Salman seperti ditunjukkan oleh gambar di atas menegaskan perbedaan ruang dengan court di depannya. Court di depannya merupakan tempat yang profan, tempat orang-orang untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan yang tidak harus selalu berkaitan dengan ibadah misalnya saja bermain, mengobrol, makan dan sebagainya. Sebaliknya Masjid Salman difungsikan sebagai tempat ibadah, bangunan tersebut merupakan bangunan yang suci sehingga diperlukan suatu simbol pemisahan diri dari aktivitas yang bersifat profan di court berupa pengangkatan bangunan Masjid. Di depan Masjid kemudian sengaja dipasang undakan tangga yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi atau penghubung antara court dengan pelataran Masjid namun sebagai tempat transisi dari profan (duniawi) menuju kesucian (sakral). Mungkin saja, sang arsitek yaitu Achmad Noe'man menginginkan jemaah yang akan beribadah secara otomatis mengalami transisi dari biasa saja menjadi hening dan siap untuk berdoa seiring menginjak tiap anak tangga yang semakin dekat ke Masjid.



Suatu kondisi sudut dapat diperkuat secara visual dengan cara menghadirkan sebuah elemen berbeda dan terpisah dari permukaan- permukaan yang digabungkannya. Elemen ini menegaskan sudut sebagai sebuah kondisi linier, mendefinisikan tepi-tepi bidang yang berdekatan, dan menjadi suatu fitur positif dalam bentuk tersebut.

(Ching, 2008, hal.83)

Foto di atas menunjukkan salah satu sudut bangunan Pusdai yang didalamnya digunakan sebagai ruang serba guna. Pada foto ini tampak jelas bahwa bagian sudut (di dalam lingkaran) sengaja disubstraksi untuk memberikan efek pembayangan sehingga cahaya matahari tidak seluruhnya masuk ke jendela *glass block*. Selain itu, sudut bangunan tersebut ditegaskan dengan pertemuan balok dan kolom melengkung yang sengaja dibuat menonjol sehingga seakan- akan membingkai permainan cahaya yang jatuh pada jendela *glass block*. Detail sudut yang cantik ini menegaskan kesinambungan anggota- anggotanya yang bertemu di sudut tersebut.



Foto di samping menunjukkan salah satu sudut di dalam Masjid Pusdai, tepat di tengah bangunan Masjid yang menghadap langsung ke mimbar. Dari mezanin ini pertemuan balok- balok dan kolom- kolom yang ditegaskan dengan elemen kayu tampak sengaja dibuat untuk membingkai peristiwa yang

terjadi di bawah sana lengkap dengan cahaya sebagai elemen pendukungnya. Pada saat cerah, cahaya matahari dapat masuk melalui jendela- jendela berbentuk persegi panjang di bagian atap Masjid. Begitu hari mulai gelap, lampu gantung besar di tengah akan dinyalakan dan

menjadi sorotan utama dalam “lukisan” nan megah yang dibingkai oleh pagar logam dan kayu serta dihiasi oleh balok- balok melengkung di sisi kiri dan kanannya yang tampak seperti relief.



Light is of decisive importance in experiencing architecture. The same room can be made to give very different spatial impressions by the simple expedient of changing the size and location of its openings. Moving a window from the middle of a wall to a corner will utterly transform the entire character of the room. (Rasmussen, 1962, p.187)

Foto di atas menunjukkan interior Masjid Pusdai. Sang arsitek yaitu Slamet Wirasonjaya mungkin sengaja memilih lantai dari bahan marmer yang dipoles hingga mengkilap supaya timbul efek pantulan yang begitu jernih bagaikan cermin. Menurut saya, efek pantulan ini sangat cocok digunakan di dalam Masjid supaya orang yang berdoa menjadi semakin menyadari kebesaran Tuhan karena di dalam dirinya timbul kesadaran bahwa manusia tidak pernah luput dari dosa. Selain itu, penggunaan skala gigantis pada Masjid menimbulkan kesan bahwa manusia begitu kecil di hadapan Tuhan yang Maha Agung. Cahaya matahari yang masuk melalui jendela dan kerawang di sisi- sisi bangunan terlihat begitu terang dari bagian tengah Masjid yang digunakan untuk sembahyang sehingga menguatkan kesan suci dan agung karena Masjid seolah- olah dikelilingi oleh cahaya putih.



Elemen dalam sebuah komposisi acak biasa dikelompokkan menurut kedekatan mereka satu sama lain dan sifat- sifat visual yang mereka bagi bersama- sama. Prinsip pengulangan menggunakan kedua konsep persepsi visual ini untuk mengatur elemen- elemen yang berulang di dalam sebuah komposisi. Bentuk pengulangan paling sederhana adalah sebuah pola linier elemen- elemen yang berlimpah. (Ching, 2008, hal.383)

Menurut saya, foto yang diambil di mezanin Masjid Pusdai ini memberi kesan damai dan tentram. Manusia seakan diingatkan untuk selalu pasrah kepada Tuhan dan menjalani kehidupan yang panjang ini karena pada akhirnya manusia akan kembali kepada sang Pencipta. Analogi ini ditegaskan oleh pengulangan atau repetisi kolom bentuk melengkung yang seakan menerus membentuk lorong dengan cahaya putih di ujungnya yang sebenarnya merupakan cahaya matahari menembus masuk melalui kerawang dan jendela. Jika berjalan di sepanjang “lorong” ini, terlihat ada pantulan- pantulan pada lantai marmer yang dipoles hingga mengkilap sehingga mungkin orang yang berdoa diingatkan untuk selalu merefleksikan diri sepanjang perjalanan hidupnya.



Foto di atas diambil di mezanin Masjid Pusdai. Dengan tidak adanya ornamen yang berlebihan, dari dalam, tampak bangunan Masjid yang seolah masif karena gelapnya interior ruangan tersebut seakan- akan dicoak sebagai tempat masuknya cahaya yang justru menegaskan bentuk lengkung pada struktur Masjid.



Foto di samping merupakan bagian dalam Masjid Pusdai. Cahaya matahari yang redup membentuk nuansa syahdu dan khusyuk. Melalui bukaan yang begitu besar, cahaya matahari menjadi sangat menyilaukan

namun justru menjadi latar belakang bagi kegiatan beribadah di dalamnya sehingga memberikan kesan damai dan tenang.



Bangunan Masjid Pusdai sangat dipengaruhi oleh pakem *internasional style* yang polos tanpa ornamen sehingga walaupun bangunan ini merupakan Masjid sama sekali tidak tampak kaligrafi maupun dekorasi tulisan dalam bahasa Arab yang biasa ada pada dinding Masjid. Penggunaan kolom melengkung dan balok- balok melengkung sengaja diekspos dengan tidak adanya langit- langit. Perulangan elemen struktural ini ditampilkan apa adanya sebagai elemen estetika yang memiliki irama beraturan sehingga menghasilkan kemenerusan visual sepanjang selasar. Kemenerusan ini dapat menjadi semacam petunjuk yang mengarahkan orang untuk bergerak sepanjang selasar menuju ke Masjid.



DAFTAR PUSTAKA :

- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur :Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Penerbit Erlangga.
- Rasmussen, Steen Eiler. 1962. *Experiencing Architecture*. The Massachusetts Institute of Technology : USA.